



Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Integrasi CP, TP, dan ATP dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Profesionalisme Guru

Irda Rahmadhani^{1*}, Hasanah², Evina Putri Fernanda³, Nineteen Uchi Ray Simanjuntak⁴, Jelfrida Malau⁵

¹⁻⁵ Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Biologi, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

Email: irdar656@gmail.com¹, hsnhmalnah@gmail.com², evinaputrifernanda01@gmail.com³, nainteensimanjuntak@gmail.com⁴, jelfridamalau242@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: irdar656@gmail.com

Abstract: This study discusses the implementation of the Self-Directed Learning Programme by integrating Learning Outcomes (CP), Learning Objectives (TP), and Learning Objective Processes (ATP) to enhance teaching quality and teacher professionalism. Using a library research method, this study analyses relevant scientific literature to understand the relationship between the integration of the three components of the education programme and classroom teaching practices. The research findings indicate that teachers still encounter challenges in understanding and integrating CP, TP, and ATP, particularly in planning, implementing teaching strategies, and conducting authentic assessments. However, when this integration is well executed, the teaching process becomes more purposeful, flexible and responsive to students' needs. Furthermore, integrating CP–TP–ATP has been shown to strengthen teachers' professionalism by enhancing their understanding of the curriculum, their ability to design learning activities, and their capacity to conduct competency-based assessment. This study confirms that the successful implementation of the Free Education Programme depends heavily on teachers' ability to understand the curriculum's structure and to integrate these three components consistently. Therefore, training, supporting, and developing teachers' competencies is an important requirement for the effective and sustainable implementation of the Liberal Education Programme.

Keywords: Independent Curriculum; Learning Objectives; Learning Outcomes; Learning Quality; Teacher Professionalism.

Abstrak: Penelitian ini membahas implementasi Kurikulum Merdeka melalui integrasi Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru. Menggunakan metode *library research*, penelitian ini menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan untuk memahami hubungan antara integrasi ketiga komponen kurikulum tersebut dengan praktik pembelajaran di kelas. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru masih menghadapi sejumlah tantangan dalam memahami dan menerapkan CP, TP, dan ATP secara terpadu, terutama pada aspek perencanaan, pelaksanaan strategi pembelajaran, dan penilaian autentik. Namun, ketika integrasi tersebut dilakukan dengan baik, pembelajaran menjadi lebih terarah, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, integrasi CP–TP–ATP terbukti memperkuat profesionalisme guru melalui peningkatan literasi kurikulum, kemampuan merancang pembelajaran, serta pelaksanaan asesmen berbasis kompetensi. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kapasitas guru dalam memahami struktur kurikulum dan kemampuan mereka mengintegrasikan ketiga komponen tersebut secara konsisten. Dengan demikian, pelatihan, pendampingan, dan pengembangan kompetensi guru menjadi kebutuhan penting untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Capaian Pembelajaran; Kualitas Pembelajaran; Kurikulum Merdeka; Profesionalisme Guru; Tujuan Pembelajaran.

1. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka dirancang sebagai kurikulum yang mampu memberikan fleksibilitas dan otonomi kepada pendidik untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Komponen penting dalam Kurikulum Merdeka adalah Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang berfungsi sebagai kerangka pembelajaran yang terstruktur dan berkesinambungan. Integrasi

antara CP, TP, dan ATP diharapkan membantu guru menyusun perencanaan pembelajaran yang selaras dengan profil peserta didik dan kebutuhan konteks lokal.

Namun kenyataannya, masih ditemukan tantangan dalam penerapan ketiga komponen tersebut di lapangan. Banyak guru melaporkan kesulitan dalam memahami hubungan logis antara CP, TP, dan ATP sehingga perencanaan pembelajaran yang dibuat menjadi kurang efektif dan kurang berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik. Penelitian oleh (Nurnaifah Indira, 2024) menunjukkan bahwa guru menghadapi tantangan dalam mentransformasikan CP ke TP dan ATP dalam penyusunan perangkat pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, yang disebabkan oleh rendahnya pemahaman konsep kurikulum dan kurangnya pelatihan profesional.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan kurikulum di tingkat makro dengan praktik pembelajaran di tingkat mikro. Tantangan tersebut juga berdampak lebih luas terhadap profesionalisme guru, sebab integrasi CP–TP–ATP menuntut pemahaman konseptual dan keterampilan teknis yang kuat dalam merancang pembelajaran yang tepat sasaran. Beberapa studi terdahulu yang relevan menunjukkan masalah serupa dalam penerapan Kurikulum Merdeka, diantaranya menurut penelitian (Sephawardani & Bektiningsih, 2023) menelaah *readiness* atau kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Penelitian ini menemukan bahwa keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, serta evaluasi pembelajaran masih menjadi hambatan utama pelaksanaan kurikulum baru ini.

Sedangkan menurut (Ulwan et al., 2025), mengeksplorasi hubungan antara CP, TP, dan ATP dalam kerangka Kurikulum Merdeka serta implikasinya terhadap relevansi dan kohesi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dan menegaskan bahwa integrasi ketiga komponen tersebut dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan kesinambungan pembelajaran, tetapi implementasinya masih menuntut pemahaman yang lebih matang oleh pendidik. Dan menurut penelitian (Diana et al., 2023), melakukan analisis terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dan perencanaan pembelajaran di sekolah dasar yang mencakup aspek perencanaan CP dan strategi pembelajaran. Penelitian ini menyoroti hambatan guru dalam menyusun dan menerapkan rencana pembelajaran yang selaras dengan profil Pancasila dan asesmen, meskipun dokumentasi perangkat ajar telah dibuat.

Kesenjangan penelitian terkait integrasi CP, TP, dan ATP dalam Kurikulum Merdeka masih cukup signifikan. Sejumlah studi menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap komponen kurikulum tersebut belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik pembelajaran, sehingga implementasinya cenderung bersifat administratif dan deskriptif (Bait et al., 2025; Jurnal Pendidikan Widayawara Indonesia, 2025).

Penelitian lain menegaskan bahwa penguasaan CP, TP, dan ATP memiliki kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, terutama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Namun, sebagian besar penelitian masih menempatkan aspek tersebut secara parsial dan belum mengaitkannya secara langsung dengan profesionalisme guru secara komprehensif (Suci et al., 2025; Tibr et al., 2025).

Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka juga dipengaruhi oleh kesiapan dan kompetensi profesional guru. Studi menunjukkan bahwa fleksibilitas kurikulum membuka peluang peningkatan profesionalisme guru, tetapi masih memerlukan pendampingan dan penguatan kapasitas dalam mengintegrasikan CP, TP, dan ATP secara sistematis (Mustikawati et al., 2025; Munawir et al., 2025).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kurikulum Merdeka dan Komponen Intinya

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberi fleksibilitas dan otonomi kepada satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan konteks lokal. Kurikulum ini menekankan pada perancangan perangkat pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi siswa serta penguatan karakter melalui integrasi elemen pembelajaran yang komprehensif. Komponen inti yang harus dipahami dan diintegrasikan oleh guru meliputi Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sebagai kerangka dasar perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Integrasi efektif dari ketiga komponen ini diharapkan menghasilkan pembelajaran yang relevan, kohesif, dan bermakna bagi peserta didik (Ulwan et al., 2025).

Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka telah diberlakukan secara nasional, masih terdapat tantangan signifikan dalam implementasinya. Tantangan utama yang sering muncul berkaitan dengan kesiapan guru dalam memahami dan mengaplikasikan komponen kurikulum secara menyeluruh, termasuk CP, TP, dan ATP.

Sebuah studi menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menerjemahkan CP menjadi TP dan ATP, terutama karena kurangnya pelatihan formal, keterbatasan referensi bahan ajar, serta pemahaman konsep kurikulum yang belum merata di kalangan pendidik. Hal ini berdampak pada kualitas perangkat pembelajaran yang disusun serta praktik pembelajaran di kelas (Nurnaifah Indira, 2024).

Penelitian lain dalam konteks Sekolah Menengah Pertama mengindikasikan bahwa kendala guru tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga terkait dengan pemahaman konseptual

tentang Kurikulum Merdeka, di mana beberapa guru masih kesulitan menerjemahkan perangkat kurikulum secara sistematis dan bermakna bagi peserta didik (Susiawati & Angko Wildan, 2020).

Integrasi CP–TP–ATP dalam Praktek Pembelajaran

Kajian mengenai integrasi CP, TP, dan ATP menunjukkan bahwa ketiga komponen tersebut saling berkaitan secara struktural untuk memastikan kontinuitas kompetensi. CP berfungsi sebagai standar kompetensi umum yang harus dicapai oleh peserta didik, TP merinci target kompetensi pada setiap unit pembelajaran, dan ATP menyusun urutan logis yang mempertahankan kesinambungan antar tujuan pembelajaran. Integrasi ketiganya membantu guru menyusun pembelajaran yang *terstruktur* serta sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks pembelajaran yang dinamis (Ulwan et al., 2025).

Namun, penelitian literatur tersebut juga menemukan bahwa integrasi ini tidak serta merta terjadi secara otomatis dalam praktik di sekolah. Masih diperlukan pemahaman yang mendalam dan keterampilan teknis untuk menyusun komponen kurikulum secara konsisten, mulai dari perencanaan hingga asesmen pembelajaran. Kesenjangan ini sering kali menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka.

Profesionalisme Guru dalam Konteks Kurikulum Merdeka

Profesionalisme guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Sejumlah literatur tentang Kurikulum Merdeka menekankan bahwa guru tidak hanya dituntut untuk memahami struktur kurikulum tetapi juga harus mampu mengembangkan pembelajaran yang adaptif dan reflektif terhadap kebutuhan siswa. Profesionalisme guru mencakup kemampuan merancang, melaksanakan, mengevaluasi, serta merefleksikan pembelajaran yang dilaksanakan sehingga dapat mencapai tujuan kurikulum secara efektif (Rosmah, 2025).

Namun, penelitian tersebut di tinjauan pustaka juga menunjukkan bahwa banyak guru menghadapi tantangan dalam memahami aspek teoritis dan teknis kurikulum baru ini, termasuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen autentik, yang merupakan bagian dari profesionalisme yang diharapkan.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji konsep, teori, regulasi, dan hasil penelitian terdahulu mengenai implementasi Kurikulum

Merdeka, khususnya integrasi antara Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Melalui pendekatan kepustakaan, penelitian dapat menelaah berbagai sumber akademik secara mendalam untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai perkembangan konsep dan praktik pada bidang tersebut.

Data penelitian diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal nasional dan internasional, regulasi Kementerian Pendidikan, modul resmi Kurikulum Merdeka, serta laporan penelitian relevan. Sumber-sumber dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan relevansi terhadap fokus kajian, validitas ilmiah, dan keterbaruan informasi. Model penelitian serupa digunakan oleh (Nurnaifah Indira, 2024), yang meneliti kesulitan guru dalam menyusun perangkat ajar Kurikulum Merdeka menggunakan metode kualitatif.

Analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis), yaitu proses mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasi informasi dari berbagai sumber literatur. Tahapan analisis mencakup: (1) mengumpulkan dan memilah literatur relevan, (2) membaca dan mencatat gagasan inti, (3) mengelompokkan informasi berdasarkan tema seperti CP, TP, ATP, dan profesionalisme guru, serta (4) menarik kesimpulan konseptual mengenai pola, kesenjangan penelitian (gap), dan kontribusi teoretis penelitian ini.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai literatur yang kredibel termasuk regulasi pemerintah, artikel jurnal, dan buku ilmiah untuk memastikan konsistensi dan akurasi temuan. Proses verifikasi dilakukan dengan mengonfirmasi data dari lebih dari satu sumber dan memastikan kesesuaiannya dengan konteks Kurikulum Merdeka saat ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai Kerangka Kebijakan

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan otonomi kepada satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Kebijakan ini menempatkan guru sebagai *agent of change* yang memiliki peran aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, sehingga menuntut pemahaman mendalam terhadap komponen kurikulum seperti CP, TP, dan ATP. Penelitian literatur mengenai Kurikulum Merdeka menegaskan perlunya pemahaman guru terhadap ketiga komponen ini agar implementasi kurikulum dapat berjalan secara efektif dan berdampak pada pembelajaran (Ulwan et al., 2025).

Dalam konteks pengembangan perangkat ajar, kajian menunjukkan bahwa integrasi CP, TP, dan ATP merupakan fondasi bagi pembelajaran yang terstruktur dan kohesif. CP

memberikan standar kompetensi akhir, TP memecah kompetensi tersebut menjadi target pembelajaran yang operasional, dan ATP menyusun urutan pembelajaran secara logis. Integrasi ketiganya memudahkan guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang sejalan dengan tujuan kurikulum serta melaksanakan asesmen yang tepat.

Tantangan Guru dalam Mengintegrasikan CP, TP, dan ATP

Meskipun integrasi ketiga komponen tersebut penting, berbagai literatur dan penelitian menunjukkan adanya tantangan nyata di lapangan. Salah satu studi tentang problematika guru menemukan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menganalisis CP, merumuskan TP, dan menyusun ATP, terutama ketika merancang rencana pembelajaran yang komprehensif dan diferensiasi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Kesulitan ini berdampak pada strategi pembelajaran serta kemampuan asesmen yang kurang optimal (Meisin et al., 2022).

Selain itu, kajian lain menyatakan bahwa pergantian dari kurikulum sebelumnya ke Kurikulum Merdeka menyebabkan guru perlu beradaptasi dengan istilah dan struktur baru yang belum semua guru kuasai. Hal ini berkontribusi pada kesiapan guru yang belum merata dan berdampak pada pelaksanaan pembelajaran (Sephiaawardani & Bektiningsih, 2023).

Studi kualitatif lain juga menegaskan bahwa guru menghadapi tantangan dalam praktik pembelajaran karena minimnya kemampuan untuk menghubungkan berbagai komponen kurikulum secara konsisten, terutama ketika menyusun materi ajar yang relevan dan penilaian formatif yang sesuai dengan CP–TP–ATP (Meisin et al., 2022).

Integrasi CP–TP–ATP dan Kualitas Pembelajaran

Literatur yang dianalisis mengindikasikan bahwa ketika integrasi CP, TP, dan ATP dilakukan secara efektif, terdapat beberapa perubahan positif pada kualitas pembelajaran. Integrasi ini membantu guru merancang pembelajaran yang *terarah* dan *terukur*, sehingga pembelajaran menjadi lebih responsif terhadap karakteristik peserta didik. Misalnya, CP yang dikaitkan dengan TP memungkinkan guru menentukan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan target kompetensi, sementara ATP memastikan alur tersebut tidak terputus antar sesi pembelajaran (Ulwan et al., 2025).

Selain itu, ATP yang disusun secara logis memungkinkan guru mengelola kegiatan pembelajaran yang bertahap dan koheren. Dengan demikian, asesmen pembelajaran dapat diarahkan tidak hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pengembangan kompetensi peserta didik secara progresif.

Dampak positif lainnya adalah meningkatnya kemampuan guru dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dan melakukan penilaian autentik yang menggambarkan kompetensi peserta didik secara holistik. Hal ini tercermin dalam rekomendasi berbagai studi yang

menekankan pentingnya pemahaman komponen kurikulum secara menyeluruh agar pembelajaran sesuai dengan prinsip kebebasan belajar yang diusung oleh Kurikulum Merdeka.

Integrasi Kurikulum dan Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan mereka dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Literature review menunjukkan bahwa profesionalisme guru mencakup kompetensi pedagogis, kemampuan asesmen, dan *reflective practice*, yang semuanya berkaitan dengan bagaimana guru memahami dan menerapkan CP, TP, dan ATP (Ketaren et al., 2025).

Selain itu, kajian pengembangan kompetensi guru menyatakan bahwa transformasi kurikulum memerlukan pelatihan, pendampingan, dan peningkatan kapasitas guru agar mereka mampu mengembangkan perangkat ajar yang efektif. Guru profesional tidak hanya memahami teori kurikulum tetapi juga dapat menyesuaikannya dengan konteks pembelajaran di kelas (Pawartani & Suciptaningsih, 2024). Profesionalisme guru juga tercermin dalam kemampuan mereka berinovasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, termasuk pengembangan asesmen formatif dan sumatif yang valid serta penggunaan media pembelajaran yang mendukung tujuan kurikulum. Integrasi CP–TP–ATP menjadi salah satu indikator bahwa guru mampu bekerja secara konseptual dan teknis dalam pendidikan abad ke-21 ini (Ketaren et al., 2025).

Sintesis dan Relevansi Temuan

Berdasarkan kajian pustaka, jelas bahwa integrasi antara CP, TP, dan ATP merupakan bagian penting dari implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif. Integrasi ini tidak hanya memperkuat struktur pembelajaran tetapi juga membantu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan profesionalisme guru. Studi literatur menyarankan bahwa pemahaman komprehensif terhadap ketiga komponen kurikulum ini menjadi kunci dalam menyusun rencana pembelajaran yang adaptif, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Meisin et al., 2022; Ulwan et al., 2025).

Selain itu, peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan, pendampingan, dan pengembangan kompetensi adalah aspek yang tidak terpisahkan dari kemampuan mereka untuk mengintegrasikan CP, TP, dan ATP secara efektif. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan dan tanggung jawab guru dalam merancang pembelajaran yang berkualitas (Pawartani & Suciptaningsih, 2024).

5. KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka melalui integrasi Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) merupakan elemen penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat profesionalisme guru. Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa integrasi ketiga komponen tersebut mampu menciptakan perencanaan pembelajaran yang lebih terarah, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. CP memberikan orientasi kompetensi yang harus dicapai pada akhir fase, TP mengoperasionalkan capaian tersebut ke dalam tujuan-tujuan yang lebih spesifik, sementara ATP menyajikan struktur alur pembelajaran yang logis dan terukur.

Berbagai studi menegaskan bahwa guru masih menghadapi sejumlah tantangan dalam memahami dan menghubungkan ketiga komponen ini, terutama dalam konteks transisi dari kurikulum sebelumnya ke Kurikulum Merdeka. Meskipun demikian, literatur juga menunjukkan bahwa guru yang berhasil mengintegrasikan CP–TP–ATP cenderung mampu melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, serta mampu menerapkan asesmen yang relevan dan autentik.

Kajian pustaka ini juga memperlihatkan bahwa kemampuan mengintegrasikan ketiga komponen kurikulum tersebut memiliki hubungan yang kuat dengan profesionalisme guru. Pemahaman kurikulum, kemampuan analisis kompetensi, perencanaan pembelajaran yang matang, dan praktik reflektif merupakan indikator profesionalisme yang terlihat meningkat ketika guru memiliki literasi kurikulum yang baik.

Secara keseluruhan, integrasi CP–TP–ATP tidak hanya memberikan dampak positif bagi kualitas pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kapasitas guru sebagai perancang sekaligus pelaksana pembelajaran. Oleh karena itu, upaya pendampingan, pelatihan, dan peningkatan kompetensi guru menjadi faktor penting untuk memastikan implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bait, E. H., Mulyasari, E., Hendriawan, D., Arwasih, A., & Ulwan, M. N. (2025). Kurikulum Merdeka dan dinamika tujuan pendidikan: Integrasi capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), dan alur tujuan pembelajaran (ATP). *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 1–14.
- Diana, A., Alif, M., & Slamet, A. (2023). Analisis implementasi kurikulum merdeka dan perencanaan pembelajaran di sekolah dasar. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6), 1896–1907.
- Jurnal Pendidikan Widwaswara Indonesia. (2025). Permasalahan perencanaan Kurikulum Merdeka: Analisis CP, TP, dan ATP terhadap kompetensi profesional guru. *Jurnal*

Pendidikan Widyaswara Indonesia, 1(1), 45–58.

- Ketaren, M. A., Sitanggang, R., Sinambela, I. Y., & Brahmana, B. B. S. (2025). Profesionalisme guru di abad 21: Mengintegrasikan pembelajaran pada kurikulum merdeka [Teacher professionalism in the 21st century: Integrating learning in the independent curriculum]. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 10798–10802.
- Meisin, M., Meldina, T., & Zulaiha, S. (2022). Problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177.
- Munawir, M., Fahiroh, Z., & Azzahro, T. A. (2025). Tantangan dan peluang guru profesional dalam Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kinerja pendidikan. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 13(2), 403–411.
- Mustikawati, J., Widayatsih, T., & Rohana. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru di sekolah dasar. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 1–10.
- Nurnaifah Indira, I. (2024). Analisis kesulitan guru dalam menyusun perangkat kurikulum merdeka. *Jurnal Edukasi Saintifik*, 1(2), 118–126.
- Pawartani, T., & Suciptaningsih, O. (2024). Pengembangan kompetensi guru untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2182–2191.
- Rosmah. (2025). Implementasi kurikulum merdeka dalam perspektif guru profesional: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 3685–3691.
- Septhiawardani, N. A., & Bektiningsih, K. (2023). Review of teacher readiness in implementing Merdeka curriculum at public elementary schools. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 56(3), 533–542.
- Suci, F., Irsyad, I., Sulastri, & Al Kadri, H. A. (2025). The evaluation of the Merdeka curriculum implementation in elementary schools. *Indonesian Research Journal in Education*, 9(2), 722–737.
- Susiawati, I., & Angko Wildan, D. M. (2020). Kendala guru dalam penerapan kurikulum merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1461–1465.
- Tibr, T. U., Fauzan, F., & Nurmaliyah, Y. (2025). Penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah menengah kejuruan. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1442–1455.
- Ulwan, M. N., Arwasih, Hendraiwan, D., Mulyasari, E., & Bait, E. H. (2025). Kurikulum merdeka dan dinamika tujuan pendidikan: Integrasi capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), dan alur tujuan pembelajaran (ATP). *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 615–624.